

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)

Abd. Syukur Abu Bakar
UIN Alauddin Makassar

***ABSTRACT:** This journal discusses the concept of Islamic education in the Koran surah Al-Alaq verses 1-5 (a study of the thoughts of Quraish Shihab in the interpretation of al-Mishbah). This study aims to analyze: The concept of Islamic education in the Qur'an surah Al-Alaq verses 1-5 (a study of the thoughts of Quraish Shihab in the interpretation of al-Mishbah), basically this research is a qualitative research with the type of library research with an approach philosophical history. The data sources used are primary data sources which are the main data sources that are directly related to the object of research including QS Al-Alaq verses 1-5 and the interpretation of al-Mishbah then secondary sources include books or documents that support and complement the data primary data. The data collection method in this study is documentation. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results of this study indicate that there are three concepts of children's education in surah Al-Alaq verses 1-5 according to Quraish Shihab, namely: 1) Tawhid Education (faith), 2) Skills education, 3) Intellect education, and 4) Psychology Education*

***Keywords:** The Concept of Education, The Value of Education in the Qur'an, Al-Alaq 1-5*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia, sebab melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi manusia yang sebenarnya, yakni manusia yang memiliki kualitas dan integritas kepribadian. Keharusan akan pendidikan bagi manusia merupakan refleksi dari karakteristik manusia sebagai *homo educandum*. Ini berarti bahwa manusia dalam setiap dinamikanya membutuhkan pendidikan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab setiap orang dan secara formal tanggung jawab itu dibebankan kepada tiga lingkungan yaitu rumah tangga, masyarakat dan sekolah. Ketiga unsur itu beserta seluruh subjek dan objeknya yang terikat satu sama lain, harus saling menunjang untuk mewujudkan tujuan pendidikan.¹

Al-Qur'an memberikan contoh tentang proses pendidikan, sebagaimana terdapat dalam kisah pertama turunnya Al-Qur'an surah al-'Alaq. Kisah pendidikan ini merupakan contoh ideal bagaimana proses pendidikan seharusnya diberikan kepada manusia.

¹Barsihannor, *Belajar dari Luqman Al-Hakim* (Yogyakarta : Kota Kembang, 2009), h. 1.

Hampir dapat dipastikan bahwa setiap manusia yang lahir akan melalui proses pengasuhan dari orang tua dalam lingkungan rumah tangga, minimal dalam jangka waktu tertentu. Sangat langka ditemukan manusia lahir langsung berada dalam asuhan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut adalah firman Allah dalam QS al-‘Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ، أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفْرُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Salah satu contoh unsur pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur’an surah al-‘Alaq ayat 1-5 adalah materi pendidikan. Materi pertama yang diberikan adalah tauhid yang merupakan ajaran dasar untuk menanamkan nilai-nilai akidah kepada manusia agar senantiasa mengesakan Allah. Tauhid ini merupakan misi para rasul dalam menyampaikan risalah kepada manusia. Itu berarti tauhid memang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Al-‘Alaq juga memiliki dasar dalam proses pelaksanaan pendidikan terhadap manusia, suatu dasar yang menjadi dasar filosofi dan ideologi serta keyakinannya. Dasar yang menjadi kerangka acuan al-‘Alaq, yaitu nilai Ilahiyah dan Sunnah para Rasul. Kedua nilai ini dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan.³ Nilai pendidikan Interaksi edukatif ini berlangsung di dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan, sebab disinilah manusia pertama kali menerima sejumlah nilai-nilai pendidikan.⁴

Pendidikan dalam rumahtangga, pada umumnya bukan berpangkal pada kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik.

Islam memandang keluarga itu bukan sebagai persekutuan hidup saja, melainkan sebagai lembaga pendidikan yang memberi peluang kepada anggotanya untuk bahagia di dunia dan akhirat kelak. Pangkal kedamaian dan kebahagiaan itu terletak dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga, dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar

²Kementerian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahnya*, h. 284.

³Barsihannor, *Belajar dari Luqman Al-Hakim*, h. 29.

⁴Barsihannor, *Belajar dari Luqman Al-Hakim*, h. 89.

pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lingkungan rumah tangga tidak selamanya berjalan mulus, tetapi sering kali mendapat tantangan, baik yang timbul dari dalam lingkup rumah tangga itu sendiri, seperti keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki oleh orangtua dan waktu untuk mendidik maupun tantangan yang datangnya dari luar, seperti lingkungan pergaulan dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Mengingat pentingnya pendidikan, maka orang tua harus benar-benar memberikan perhatian yang cukup, sebab hal ini menyangkut masa depan agar terhindar dari segala macam pengaruh yang bersifat negatif.⁵ Satu hal yang paling penting dilakukan dalam upaya pembinaan terhadap seorang anak adalah melalui pendidikan yang tentunya pendidikan tersebut harus dimulai dalam lingkungan keluarga.⁶

Begitu pentingnya pendidikan, sehingga orang tua harus benar-benar berusaha keras dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karena di pundak orang tua lah pendidikan awal dimulai dan sekaligus penentu masa depan di dunia dan akhirat. Pendidikan sangat diperlukan karena merupakan wadah dalam mewariskan nilai-nilai antara generasi tua dan generasi muda sekaligus untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu, fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dijumpai banyak yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas seperti menggunakan obat-obat terlarang dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut maka penyusun mengangkat judul **“Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surah al-‘Alaq Ayat 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)”**.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana konsep pendidikan Islam dalam al-Qur’an surah al-‘Alaq ayat 1-5 (telaah pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir al- Mishbah)?

II. KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan

1. Konsep

Merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata simbol dan konsep juga dinyatakan sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

⁵Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan* (Cet. I; Samata: Alauddin University Press, 2012), h. 4.

⁶Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*, h.1.

2. Pendidikan Islam

Menurut bahasa, pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya melatih atau mengajar dan mendapat awalan pen dan akhiran an. Istilah “pendidikan” dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut al-ta’lim. Al-Ta’lim biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”. Ia kadang-kadang disebut dengan al-ta’dib. Al-ta’dib secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.⁷ Sedangkan al-Ghazali menyebut “pendidikan” dengan sebutan al-riyadhat. Al-riyadhat dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah Paedagogie yang berarti pergaulan dengan anak-anak atau Paedagogos yang berarti seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah, sedangkan menurut istilah pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁸

Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya Musthtafa al-Maraghiy membagi kegiatan al-tarbiyat dengan dua macam. Pertama, tarbiyat khalqiyat, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, tarbiyat diniyat tahzibiyat, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi.⁹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Merujuk pada bahasa Arab kata pendidikan yang umum digunakan adalah تربية (tarbiyah). Sementara pengajaran dalam bahasa Arab adalah تعليم (ta’lim).¹¹ Kata رب (Rabb) mendidik telah digunakan pada zaman Rasulullah saw, sebagaimana yang terdapat dalam QS al Isra/17: 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan

⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta : YP3A, 1987), h.32

⁸Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*, h. 9.

⁹Ahmad Mustafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy* (Beirut; Dal Al-Fikr, 1974).

¹⁰Republik Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 25.

ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹²

Menurut Syekh Mustafa al-Ghalayini dalam Hafi Anshari dalam Samsul Munir Amin mengatakan pendidikan adalah menanamkan akhlak yang baik dalam jiwa generasi muda dan memberikan siraman air petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu sifat utama dan baik serta cinta bekerja untuk berbakti kepada tanah air.¹³

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam. Atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembinaan, bimbingan terhadap seseorang dalam rangka mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya berdasarkan tuntunan ajaran Islam.

B. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan merupakan suatu yang sangat pokok dan penting dalam proses pendidikan, sebab dasar merupakan kerangka landasan dan tempat berpijak sesuatu. Artinya segala aktivitas pendidikan harus selalu berorientasi kepada dasar pendidikan tersebut.¹⁵ Mengenai dasar atau landasan pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari sumber hukum Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan juga merupakan bimbingan atau suatu proses yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa (orang tua atau guru), demi terbentuknya kedewasaan, baik emosi, mental, cara berpikir, maupun kedewasaan fisik bagi generasi penerus, mulai dari anak keluar dari fase bayi hingga menjelang pubertas.¹⁶

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat pendidikan anak dalam Islam adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan secara islami dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana, guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.¹⁷

¹²Kementerian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahnya*, h. 284.

¹³Syekh Mustafa al-Ghulayini dalam Hafi Anshari dalam Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 15

¹⁴Ahmad Tafsir dalam A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, h. 26.

¹⁵Barsihannor, *Belajar dari Luqman Al-Hakim*. h. 29.

¹⁶[Http://2014/Konsep](http://2014/Konsep) Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Islam-Warta Madrasah.Htm

¹⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. II; CV. Ruhama, Jakarta. 1995), h. 69.

1. Al-Qur'an

Kedudukan al-Qur'an sebagai dasar dan sumber utama pendidikan Islam dapat dipahami dari beberapa ayat al-Qur'an. Sehubungan dengan hal ini, Muhammad Fadhil al-Jamali mengatakan bahwa pada hakikatnya al-Qur'an merupakan perbendaharaan untuk kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral dan spiritual.¹⁸

2. Hadis

Hadis merupakan dasar hukum yang kedua. Seperti halnya al-Qur'an, hadis juga berisi tentang ajaran akidah, syarat dan petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya untuk membina umat menjadi manusia yang paripurna.¹⁹

3. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan dan pembinaan, yang dapat dilihat pada undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka tujuan pendidikan berarti perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses pendidikan terhadap individu, masyarakat, maupun lingkungan.²¹

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan menurut Zakiah Daradjat (dalam buku Nur Uhbiyati) yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya,

¹⁸Muhammad Fadhil al-Jamali dalam Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19.

¹⁹Mahirah B. *Materi Pendidikan Islam: Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 30-32.

²⁰Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²¹Barsihannor, *Belajar dari Luqman Al-Hakim*, h. 32.

dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat kelak.²²

D. Anak

Anak atau subyek didik adalah orang yang belum dewasa atau sedang berada dalam masa perkembangan menuju pada kedewasaannya masing-masing. Pada saat kelahirannya tampak dengan jelas beberapa fakta yang mengharuskannya mendapatkan pendidikan, berupa usaha orang dewasa untuk membantu, menolong dan mengarahkannya agar mencapai kedewasaan sesuai dengan harapan orang dewasa atau masyarakatnya. Harapan itu di dasari oleh kehidupan bermasyarakat yang berbeda-beda tuntutan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, berdasarkan kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat masing-masing.²³

Dari definisi di atas menunjukkan pengertian anak secara luas, yang dimaksud anak dari definisi tersebut adalah semua orang yang masih dalam taraf perkembangan dan belum dewasa yang meliputi:

1. Masa bayi
2. Masa kanak-kanak
3. Masa usia sekolah dasar
4. Remaja²⁴

Kemudian setelah itu tidak lagi disebut anak, tetapi individu yang telah dewasa. Bila merujuk kepada pendapat di atas, berarti yang dimaksud dengan anak adalah orang yang berumur 0 sampai 21 tahun, karena batasan anak adalah kedewasaan seseorang dan pada umumnya orang tersebut disebut dewasa apabila mencapai usia 21 tahun.

Lain halnya dengan Kartini Kartono yang mendefinisikan anak adalah manusia kecil yang usianya antara 6-12 tahun. Pengertian ini tentunya lebih sempit dibandingkan pengertian di atas sebab pengertian yang dikemukakannya hanya meliputi sebagian tahapan dari beberapa perkembangan anak.²⁵

Anak adalah keturunan, manusia yang masih kecil. Dalam hal ini yang dimaksud dengan anak kecil adalah anak yang berada pada umur pra sekolah yakni 0-6 tahun, kemudian anak yang berada pada usia sekolah yakni 6-12 tahun.²⁶

Anak merupakan amanah Allah yang dibebankan kepada kedua orang tua, maka merupakan kewajiban bagi orangtua untuk menciptakan masa depan agar anak memiliki

²²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 41.

²³Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, h. 113.

²⁴Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*, h. 10.

²⁵Kartini Kartono dalam Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*, h.11.

²⁶Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*, h. 1

masa depan yang cerah dan gemilang. Anak merupakan generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam surah Al Anfal/8: 28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ^{٢٨}

Terjemahnya:

Dan ketahuilah bahwa harta-hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.²⁷

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan dalam QS al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab

1. Pendidikan Tauhid

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengetahuan untuk mempelajari tauhid itu wajib bagi setiap muslim,²⁸ sebagaimana firman Allah tentang perintah kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya untuk bertauhid dalam QS al-Ikhlâs/112: 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia.²⁹

Tauhid merupakan prinsip agama samawi, sebab setiap kali Allah mengutus rasul, maka misi tauhid ini selalu menjadi risalahnya.³⁰ Walaupun semua rasul membawa ajaran tauhid, tampak ada beberapa perbedaan dalam pemaparan mereka tentang prinsip tauhid. Jelas sekali bahwa Nabi Muhammad saw. melalui al-Qur’an diperkaya oleh Allah swt. dengan aneka penjelasan dan bukti, serta jawaban yang membungkam siapapun yang mempersekutukan Tuhan.³¹

Penegasan tauhid suatu pengakuan dan penghambaan diri yang terdalam dari seseorang yang menyatakan bahwa Tuhan adalah Maha Esa, tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya ke-Esaan Tuhan mencakup empat macam, yaitu:

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 180.

²⁸Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 90.

²⁹Kementerian Agama RI, *al- Quran dan Terjemahnya*, h. 604.

³⁰Lihat QS al-Anbiya/21 :25.

³¹Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 19.

a) Ke-Esaan Zat-Nya

Keesaan zat mengandung pengetahuan bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah swt. tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, karena bila Zat yang Maha Kuasa itu terdiri dari bagian, maka berarti itu membutuhkan unsur. Setiap penganut paham tauhid berkeyakinan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu dan Dia sendiri tidak bersumber dari sesuatu pun.³² Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.³³

Inilah yang dimaaksud dengan keEsaan dalam Zatnya. Seperti digambarkan dalam firman Allah tentang keesaann-Nya dalam QS al- Baqarah/2: 163.

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝١٦٣

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan Selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.³⁴

Ayat ini menekankan tentang Esanya Allah, semua makhluk tertuju beribadah dan hanya tunduk kepada-Nya, tunggalnya sumber moral dan ahklak mereka, begitu pula dasar syariat dan undang-undang, serta cara dan gaya hidup mereka dalam berbagai hal.³⁵

b) Ke-Esaan Sifat-Nya

Keesaan dalam sifat berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitas-Nya dengan sifat makhluk, meskipun dari bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama. Sebagai contoh kata *Rahim* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya.³⁶

c) Ke-Esaan Perbuatan-Nya

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Dalam mewujudkan kehendak-Nya, Allah tidak membutuhkan apapun. Sebagaimana firman-Nya dalam QS Yasin/36: 82.

³²Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 33.

³³Lihat QS al -Syura/42:11.

³⁴Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 24.

³⁵Sayyid Qutb. *Fi Zilalil Qur'an*. (Juz I, Dar al-Syuruq : 1992) h. 213.

³⁶Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* h. 34.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝٨٢

Terjemahnya:

Sesungguhnya keadaan-Nya bila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata “jadilah!” maka jadilah ia.³⁷

d) Ke-Esaan dalam Beribadah Kepada-Nya

Ke-Esaan keempat ini merupakan peerwujudan dari ketiga makna keesaan terdahulu. Mengesakan Allah dalam beribadah, menuntut manusia untuk melaksanakan segala sesuatu demi Allah, baik sesuatu itu dalam bentuk ibadah mahdah (murni) maupun selainnya.

Kedalaman ilmu Allah tersebut mampu mengetahui segala perbuatan baik dan buruk walaupun hanya seberat sawi. Allah juga mampu mengetahui perbuatan itu walaupun tersembunyi di segala ruang dan waktu. Hal ini dikarenakan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak ada satu pun yang dapat luput dari pengetahuan-Nya.

Menurut Quraish Shihab yang berhak menyandang adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil, halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan dengan kekerasan. Jika ditemukan kelemahan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudnya dinamakan dengan al-lutf dan pelakunya menyandang nama latif. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui pengetahuan mendalam yang rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi.³⁸

2. Pendidikan Keterampilan

Jika dilihat secara seksama ayat yang terkandung di dalam al-quran surat al-alaq ayat 1, 3 dan 4 mengandung nilai-nilai keterampilan bagi manusia itu sendiri, akan terlihat bahwa surat tersebut telah memuat materi-materi dasar keterampilan dalam pendidikan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan- pendidikan selanjutnya sesuai dengan perkembangan jiwa dan daya serap peserta didik. Adapun pendidikan Islam yang terdapat dalam al-qur'an surat al-alaq, yaitu, pada ayat 1 dan 3 (membaca) ayat 4 (menulis)

1. Membaca,

Membaca merupakan pendidikan pertama yang disebutkan dalam al- qur'an surah al-alaq, hal ini sesuai dengan perkembangan daya sarap dan jiwa manusia. Kata *Iqra* (bacalah) pada ayat ini bukan perintah untuk membaca apa yang ada pada teks atau naskah. Sebab ndengan mencermati riwayat turunnya ayat ini, kelihatannya Jibril tidak membawa teks tertulis untuk dibaca. Ini mengandung makna bahwa kata *Iqra*

³⁷Kementerian Agama RI, *al- Quran dan Terjemahnya*, h. 445.

³⁸Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 307.

(bacalah) di sini bukan perintah untuk membaca teks atau naskah tertulis. Jadi, yang namanya membaca tidak harus dari naskah-naskah tertulis, tapi juga bisa membaca fenomena-fenomena atau realitas yang ada seperti fenomena alam dan fenomena sosial. Hal ini diperkuat oleh suatu kaidah yang menyatakan bahwa apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dari sini dapat disimpulkan, karena objek kata *Iqra* tidak disebutkan, maka makna *Iqra* bukan hanya sekedar membaca teks atau naskah tapi bisa bermakna menelaah, meriset, merenungkan, bereksperimen, berkontemplasi dan sebagainya. Objeknya bisa berupa bacaan suci yang datang dari Allah SWT

2. Menulis

Terjemahnya: “ yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam ”

Ayat ini dapat kaji bahwa pelajaran menulis tidak kalah penting dari membaca, karena itu tidak heran jika di dalam ayat 4 surat al-alaq Allah menegaskan bahwa Dia telah mengajar manusia dengan menggunakan qalam, yaitu alat tulis yang pertama kali dikenal dalam dunia pendidikan. Menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, setelah ditulis, pengetahuan tersebut dapat diwarisi oleh generasi berikutnya

3. Pendidikan Akal

Ayat ini sangat berkaitan dengan pendidikan akal, karena Islam menginginkan pemeluknya cerdas dan pandai, kecerdasan di tandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat. Sedang pandai ditandai dengan banyaknya pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Menurut Harun Nasution “akal adalah karunia terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, dan akallah yang membuat manusia berbeda dengan hewan.”. Muhammad Abduh, mengatakan bahwa akal pulah yang membuat manusia menjadi tinggi derajatnya dan makhluk yang mulia. Apabila akal manusia dijabut, kemungkinan manusia berubah menjadi hewan. Dalam Islam, agama dan akal seolah bersaudara atau senantiasa menjalin persaudaraan. Dalam hubungan di antara keduanya, akal menjadi tulang punggung ajaran agama, terutama karena adanya kebutuhan akal untuk menjelaskan wahyu. Antara wahyu dan akal tidak pernah ada pertentangan, karena tidak mungkin Allah menurunkan wahyu kepada manusia yang tidak berakal. Imam Al-Gazali berpendapat bahwa akal yang pertama menemukan pengetahuan dan ilmu, sebagaimana akal yang membagi ilmu menjadi dua ilmu syar’i (ilmu hukum, ilmu yang diperoleh dari wahyu) dan ilmu aqli (ilmu yang diperoleh dari akal).

Akal fungsinya sangat tinggi dalam memahami wahyu sehingga akal menyampaikan manusia kepada ketauhidan. Menurutnya, semuanya bermula dari akal, dan jika memasuki wilayah hati, kebenaran akal lebih universal, posisi akal dalam kaitannya pencarian pengetahuan dapat dilibatkan dalam dua metode belajar tersebut, jika terpaku pada pembelajaran formal, akal tidak memiliki kemampuan menembus wilayah universal dari unsur-unsur yang sifatnya intuitif, sebagaimana memahami wahyu sekedar pemaknaan belaka.³⁹

4. Pendidikan Psikologi

Ayat ini sangat berkaitan dengan masalah pendidikan psikologi nampak dalam berbagai bentuk, ada yang dalam ketidaktentraman batin, cemas, gelisah, takut, sedih, marah, bimbang, tertekan, rasah rendah diri, sombong, putus asah dan sebagainya, keadaan tidak tentram itu boleh jadi disertai oleh tidak dapat tidur, hilang nafsu makan, sulit untuk buang air atau tidak mampu untuk mengendalikannya. Selanjutnya keadaan jiwa yang tidak tentram dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, sehingga orang menjadi pelupa, tidak dapat berkonsentrasi, malas, bosan, dan sebagainya, dapat pula mempengaruhi kesehatan badan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian terkait erat dengan apa yang ada pada jiwa seseorang yang terkait erat dengan tingkah laku. Dengan demikian untuk melihat bagaimana kepribadian seseorang, maka lihatlah dia bagaimana bertingkah laku.

Dalam Islam kepribadian itu terkait dengan apa yang ada dalam jiwa dan apa yang ditimbulkannya yang dilakukannya. Dengan demikian untuk membentuk kepribadian muslim, maka seorang harus dibentuk dulu jiwa keislamannya dan tidak hanya itu, dilihat pula dia bertingkah laku. Jadi dengan demikian kepribadian muslim itu terkait dengan apa yang ada dalam jiwanya dan apa yang dia tampilkan, perbuatan yang sesuai dengan ajaran islam kepribadian muslim adalah mencerminkan sikap batin (yaitu apa yang ada pada jiwa, pemikiran dan perasaan) seseorang paralel dengan apa yang diperbuatnya.

Secara individu dapat dipastikan memiliki karakteristik tersendiri, sebagai hasil dari pembentukan pendidikan yang diterimanya sejak kecil yang kemudian mempribadi dalam jiwanya. Karakteristik itu adalah sesuatu yang lumrah dan bisa saja terjadi, karena itu menyatukan manusia dalam satu karakteristik yang sama adalah sesuatu yang mustahil. Kerena persoalan yang menyangkut karakteristik dan kekhususan individu, sepanjang tidak menyalahi ajaran Islam.⁴⁰

³⁹ Ahmad Seabani, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2008) h.135-136.

⁴⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jagarta: Karisma Putra Utam, Agustus 2014), h. 161-162

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “**Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surah al-‘Alaq Ayat 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)**”. maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Pemikiran Quraish Shihab meliputi 4 hal, yaitu:

1. Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan prinsip agama samawi, sebab setiap kali Allah mengutus rasul, maka misi tauhid ini selalu menjadi risalahnya. Walaupun semua rasul membawa ajaran tauhid, tampak ada beberapa perbedaan dalam pemaparan mereka tentang prinsip tauhid. Jelas sekali bahwa Nabi Muhammad saw. melalui al-Qur’an diperkaya oleh Allah swt. dengan aneka penjelasan dan bukti, serta jawaban yang membungkam siapapun yang mempersekutukan Tuhan

2. Pendidikan Keterampilan

Jika dilihat secara seksama ayat yang terkandung di dalam al-quran surat al-alaq ayat 1, 3 dan 4 mengandung nilai-nilai keterampilan bagi manusia itu sendiri, akan terlihat bahwa surat tersebut telah memuat materi-materi dasar keterampilan dalam pendidikan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan- pendidikan selanjutnya sesuai dengan perkembangan jiwa dan daya serap peserta didik. Adapun pendidikan Islam yang terdapat dalam al-qur’an surat al-alaq, yaitu, pada ayat 1 dan 3 (membaca) ayat 4 (menulis).

3. Pendidikan Akal

Ayat ini sangat berkaitan dengan pendidikan akal, karena Islam menginginkan pemeluknya cerdas dan pandai, kecerdasan di tandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat. Sedang pandai ditandai dengan banyaknya pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Menurut Harun Nasution “akal adalah karunia terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, dan akallah yang membuat manusia berbeda dengan hewan.” Muhammad Abduh, mengatakan bahwa akal pulah yang membuat manusia menjadi tinggi derajatnya dan makhluk yang mulia. Apabila akal manusia dijabat, kemungkinan manusia berubah menjadi hewan.

4. Pendidikan Psikologi

Ayat ini sangat berkaitan dengan masalah pendidikan psikologi nampak dalam berbagai bentuk, ada yang dalam ketidaktentraman batin, cemas, gelisah, takut, sedih, marah, bimbang, tertekan, rasah rendah diri, sombong, putus asah dan sebagainya, keadaan tidak tentram itu boleh jadi disertai oleh tidak dapat tidur, hilang nafsu

makan, sulit untuk buang air atau tidak mampu untuk mengendalikannya. Selanjutnya keadaan jiwa yang tidak tenang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, sehingga orang menjadi pelupa, tidak dapat berkonsentrasi, malas, bosan, dan sebagainya, dapat pula mempengaruhi kesehatan badan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan. 1996.
- Aly, Heri Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani,
- Al-Maragiy, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragiy*, Juz XIX. Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Al-Qurashi, Baqir Sharif. *Seni Mendidik Islam*. Penerjemah: Mustofa Budi Santoso, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2007.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Barsihannor. *Belajar Dari Luqman Al-Hakim*. Yogyakarta: Kota Kembang. 2009.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Getteng, A. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Al-Ahkam. 1997.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002.
- Hanfy, Muh. Sain. *Paradigma Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangannya Pada Madrasah*. Samata: Alauddin University Press. 2012.
- Kamsinah. *Pembaharuan Pendidikan di Rumah Tangga*. Samata: Alauddin University Press. 2012.
- Kartono Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju 1990.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: WALI. 2012.
- Mahirah B. *Materi Pendidikan Islam: Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1993.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.